

Komunikasi Interpersonal Anak Rantau Dengan Orang Tua Melalui *Whatsapp* Dalam Menjaga Kepercayaan

Alma Aulia Firdiyanti, Fizzy Andriani, Catur Priyadi

Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Jakarta Indonesia
Email korespodensi: fizzyandriani@dsn.moestopo.ac.id

Abstract

Indonesia in the development of communication accompanied by technology makes it easier to communicate long distances without having to wait for days. The problem that occurs at this time is how communication occurs between children and parents in maintaining their trust, so that there are still many children who do not understand or understand that regular communication is very important during the period - the period of migrating and away from parents. The purpose of this writing is to find out the interpersonal communication process of overseas children with their parents in maintaining family trust and the obstacles that occur when communicating through the whatsapp application. The method used in this research is descriptive qualitative. The steps of data analysis are data collection, interviews, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study found that parents' communication patterns and parents' interpersonal communication with children through the whatsapp application by applying openness, empathy, support, positive attitudes and equality, proved that overseas children make independent characters so that children can maintain the trust of their parents while migrating.

Keywords: *Interpersonal Communication; Parental Communication Patterns; Whatsapp Application*

Abstrak

Indonesia dalam perkembangan komunikasi yang dibarengi oleh teknologi semakin memudahkan berkomunikasi jarak jauh tanpa harus menunggu berhari-hari. Masalah yang terjadi di saat ini ialah bagaimana komunikasi yang terjadi antara anak dan orang tua dalam menjaga kepercayaan nya, sehingga masih banyak anak yang belum mengerti ataupun memahami berkomunikasi secara berkala sangatlah penting disaat masa-masa merantau dan jauh dari orang tua. Tujuan penulisan ini untuk mengetahui proses komunikasi interpersonal anak rantau dengan orang tua nya dalam menjaga kepercayaan keluarga dan kendala-kendala yang terjadi saat berkomunikasi melalui aplikasi whatsapp. Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif. Langkah-langkah analisis data yaitu pengumpulan data, wawancara, reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pola komunikasi orang tua dan Komunikasi interpersonal orang tua dengan anak melalui aplikasi whatsapp dengan menerapkan keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesetaraan, terbukti anak rantau menjadikan karakter yang mandiri sehingga anak dapat menjaga kepercayaan orang tua nya saat merantau.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal; Pola Komunikasi Orang tua; Aplikasi Whatsapp

PENDAHULUAN

Pada era digital yang sangat berkembang pesat dari segi komunikasi menjadi bagian penting dalam berbagai hal termasuk bagian dari semua kegiatan – kegiatan yang di lakukan setiap hari. Dengan melakukan komunikasi, dengan kemajuan teknologi, jarak dan waktu tidak lagi menjadi hambatan untuk berkomunikasi jarak jauh. Menyampaikan perasaan dan harapan kepada orang lain adalah hal yang penting dalam berkomunikasi. Selain itu manusia adalah makhluk sosial maka diperlukannya relasi dengan orang lain untuk bisa hidup dan membutuhkan pertolongan orang dalam menjalani kehidupannya.

Dikutip dari jurnal (McQuail, 2017) mengatakan komunikasi adalah peristiwa dalam melakukan kegiatan sehari – hari manusia membutuhkan teman untuk berinteraksi satu sama lain, dikarenakan dengan melakukan berkomunikasi dapat dikatakan terhubung satu sama lain. Bahkan dimana saja individu dapat berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain disekolah dan rumah sehingga komunikasi sangatlah penting dalam kehidupan manusia.

Komunikasi dalam kehidupan anak yang merantau, sangat dekat sehari – harinya dalam berkomunikasi menggunakan aplikasi *whatsapp*. Didalam Jurnal (Aw., 2015) hubungan yang baik saat melakukan komunikasi interpersonal adalah tidak hanya membentuk relasi tetapi hubungan yang mempunyai kepercayaan dan saling mengerti satu sama lain untuk mencapai tujuan, hal ini bisa tercipta tidak harus melakukan tatap muka tetapi bisa juga melalui online. Salah satunya aplikasi *whatsapp*, dimana diperlukan komunikasi interpersonal karena untuk mencapai suatu penyampaian pesan yang lebih efektif demi mencapai tujuan.

Komunikasi interpersonal adalah individu melakukan interaksi secara pribadi dengan individu lain nya lebih dalam dan tidak hanya sekedar hanya membangun relasi saja. Dengan kata lain komunikasi dapat dilakukan dan terjadi dimana saja jika ada dua orang atau lebih berinteraksi secara lebih pribadi dengan lain nya, didalam buku (Littlejohn, S. W., & Foss, 2018) dalam bukunya mengatakan saat melakukan interaksi secara mendalam dari segi pribadi maka bisa menciptakan komunikasi yang lebih berkualitas dengan individu lainnya dan meningkatkan efektivitas. Selanjutnya dalam jurnal (McQuail, 2017) mengemukakan komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak adalah komunikasi interpersonal yang dimana orang tua menanamkan nilai – nilai, budaya, norma dan kephahaman yang diberikan kepada anak agar terbentuk jati diri nya sesuai yang diinginkan keluarga.

Pola komunikasi orangtua tidak dapat disamakan dengan komunikasi antar anggota kelompok biasa. Komunikasi yang terjadi dalam suatu keluarga tidak sama dengan komunikasi keluarga yang lain. Setiap keluarga mempunyai pola komunikasi tersendiri. Hubungan orang tua dengan anak senantiasa dipengaruhi dan ditentukan oleh sikap orang tua itu sendiri, baik sikap yang berhubungan dengan afeksi maupun dominasi, karena pada kenyataannya ada orang tua yang mendominasi, yang memanjakan, acuh tak acuh dan ada orang tua yang akrab, terbuka dan bersahabat dengan anak-anaknya (Rahmah, 2019).

Pada saat seseorang melakukan komunikasi yang bersifat lebih pribadi karena

lingkungan keluarga adalah paling utama dalam pertumbuhan dan perkembangan karakter anak yang menjadikan lebih mandiri dan bertanggung jawab. Dari jurnal Putra (2020) mengatakan hal pertama dalam berkomunikasi bagian penting dan utamanya adalah keluarga, maka dari itu semenjak dilahirkan dan dibesarkan lingkungan keluarga sangatlah penting dalam pembentukan karakter anak, dengan melakukan tatap muka setiap hari sangat mempengaruhi pola pemikiran anak nanti kedepannya seiring berjalannya waktu anak bersama orang tua nya (Putra & Malau, 2020).

Hubungan yang terbangun tidak selalu mulus tentu saja ada faktor dan akibat yang dapat menghambat komunikasi antara orang tua dengan anaknya yang dapat menimbulkan kesalahpahaman dan menjadikan komunikasi tersebut tidak efektif. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh (Zevya et al., 2025) menunjukkan bahwa pola komunikasi mahasiswa mengalami perubahan setelah mereka merantau. Namun, beberapa mahasiswa tetap mempertahankan pola komunikasi yang sama meskipun tidak tinggal bersama orangtua untuk menghindari konflik. Seperti salah satunya faktor situasional yang dapat menimbulkan konflik dan mempengaruhi persepsi setiap individunya karena salah menyampaikan pesan atau gangguan dari luar yang dapat menimbulkan pesan tersebut tidak tersampaikan dengan baik. Sehingga hal tersebut dapat menciptakan sikap emosi yang dapat merenggangkan hubungan antara kedua belah pihak atau antar individu. Apalagi seorang anak biasanya memiliki emosi dan mental yang belum terkendalikan dengan baik, maka dari itu dapat membuat orang tua sulit dalam memberikan informasi, dalam kasus tersebut orang tua harus lebih memberikan pengertian dan memahami mental anak untuk bisa mencapai pemahaman yang lebih baik (Rasika, 2015).

Dilansir dari jurnal Hartinah (2019) juga mengemukakan sebagai lingkungan utama bagi perkembangan anak, sangat diperlukan peran sebagai orang tua dalam membentuk perilaku dan jati diri anak, menjadikan keharusan sebagai orang tua memantau dan mengawasi perkembangan perilaku anak agar mudah diterima dimasyarakat dan juga orang tua harus membekali iman yang kuat kepada anak agar tidak tersesatkan kepada hal yang negatif (Hartinah, 2019). Komunikasi dalam keluarga berperan penting diantaranya dalam pengawasan orangtua terhadap anak. Komunikasi tersebut mendorong perkembangan emosi, sosial dan intelektual anak sehingga dapat menjadi sumber keharmonisan dalam keluarga, karena mengedepankan perasaan cinta dan kasih sayang. Sedangkan komunikasi yang bersifat kontrol berfungsi untuk mengawasi atau membatasi perilaku anak. (Barus & Pradekso, 2018).

Dibutuhkan beberapa factor untuk dapat menciptakan komunikasi efektif antara orang tua dan anak. Keterampilan mendengarkan, antusiasme yang ditunjukkan, diskusi terbuka dan jujur diperlukan untuk dapat saling meyakinkan sehingga menumbuhkan rasa saling percaya.(Handayani & Pandanwangi, 2021) Pada saat ini berbagai masalah yang dapat menjadi terhambatnya komunikasi antara orang tua dengan anak rantau dalam menjaga kepercayaan ialah kurangnya saling memahami dan mengerti disaat situasi anak jauh dari lingkungan keluarga

sehingga menimbulkan tekanan mental sendiri saat anak belajar mandiri. Maka dari itu hubungan anak rantau dengan orang tua sangatlah intens dan perlu dikaji lebih dalam untuk menemukan proses komunikasi interpersonal yang dilakukan saat masa merantau karena pendidikan (Putra & Malau, 2020).

Oleh karena itu, dalam keadaan jarak jauh ini berpotensi menimbulkan kecenderungan hal – hal yang diluar orang tua inginkan dalam pembentukan karakter anak. Namun jika diabaikan tentang komunikasi interpersonal akan menyebabkan anak menjadi melawan orang tua nya karena terjadinya ketidakpahaman satu sama lain, dari hal tersebut akan timbul isu dari hubungan anak perantauan terhadap orang tuanya tidak bisa menjaga kepercayaan. dikutip dari jurnal (Mataputun & Saud, 2020) mengemukakan komunikasi interpersonal tidak hanya melakukan diskusi saja, tetapi melakukan pendekatan secara pribadi. Maka dari itu komunikasi interpersonal orang tua dengan anak mempunyai fungsi dan pola yang berbeda, terutama komunikasi yang dilakukan melalui saluran karena jarak jauh. Didalam buku (Littlejohn & Foss, 2016) berpendapat bahwa komunikasi interpersonal adalah pertukaran pesan dari hati ke hati bukan hanya secara verbal saja, tetapi pemahaman dan persepsi yang lebih dalam sangatlah penting untuk menyamakan tujuan dengan penerima pesan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melihat bagaimana komunikasi interpersonal anak rantau dengan orang tua melalui aplikasi *whatsapp* dalam menjaga kepercayaan keluarga? Dimana tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi interpersonal anak rantau dengan orang tua melalui aplikasi *whatsapp* dalam menjaga kepercayaan keluarga, dengan melihat 1) proses komunikasi interpersonal anak rantau dengan orang tua melalui aplikasi *whatsapp* 2) kendala komunikasi interpersonal yang dialami oleh anak rantau dengan orang tua melalui aplikasi *whatsapp*.

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan aktif bukan pasif, bukan sekedar serangkaian rangsangan-tanggapan, stimulus-respon, komunikasi dari pengirim pada penerima pesan dan sebaliknya, melainkan komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan dan serangkaian proses saling menerima oleh masing-masing pihak. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia yang berhubungan dengan proses yang dialogis. Komunikasi interpersonal biasa terjadi pada orang-orang yang memiliki latar belakang yang sama. Kesamaan latar belakang akan membuat komunikasi dan komunikator merasa cocok (DeVito, 2018).

Aspek atau sisi dari komunikasi interpersonal menurut (Nurdin, 2020) meliputi keterbukaan, empati, dukungan, sifat positif, dan kesetaraan, Hakekat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia, yang dinyatakan itu adalah fikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurannya. Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal dipahami sebagai keinginan membuka diri dalam rangka berinteraksi dengan orang lain. Di lain sisi empati, sifat positif dan dukungan merupakan perasaan yang sedang dihadapi saat menyampaikan komunikasi interpersonal dan menimbulkan persepsi seperti tingkah

laku. Aspek – aspek tersebut meliputi:

Yang pertama keterbukaan dalam berkomunikasi komunikator dengan komunikan harus saling terbuka dalam berinteraksi. Menyampaikan informasi secara jujur terhadap orang lain yang membutuhkan. Sikap keterbukaan ini ditandai dengan adanya kejujuran dalam merespon stimuli. Yang kedua empati dalam berkomunikasi perlu memiliki sikap memahami terhadap sesuatu yang sedang dialami atau dirasakan orang lain yang berdasarkan sudut pandang orang tersebut. Agar dapat memahami keinginan dan memotivasi orang lain. Yang ketiga dukungan adalah memiliki sikap untuk saling mendukung satu sama lain agar komunikasi dapat berjalan efektif. Karena komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat terjadi tanpa adanya dukungan antar satu sama lain. Yang keempat sikap Positif adalah perlu memiliki sikap positif dalam berfikir dan berperilaku dalam berkomunikasi. Selalu berprasangka baik dalam berkomunikasi dengan lawan bicara, memberikan perlakuan yang baik, menghargai, dan bersikap ramah sehingga memberikan kesan yang baik diantara komunikan dan komunikator ketika bekerja sama. Dan yang kelima kesetaraan adalah usaha dalam berkomunikasi memiliki rasa saling memiliki kepentingan dan memerlukan. Dengan cara menempatkan diri untuk bersikap setara dengan komunikan atau komunikator, jangan sampai kita merasa lebih unggul dan jangan sampai pula memaksakan kehendak.

Sedangkan menurut (Mulyana, 2018) kedekatan hubungan pihak-pihak yang berkomunikasi akan tercermin pada jenis-jenis pesan atau respons nonverbal komunikator atau komunikan, seperti sentuhan, tatapan mata yang ekspresif, dan jarak fisik yang sangat dekat. Meskipun setiap orang dalam komunikasi interpersonal bebas mengubah topik pembicaraan, namun kenyataannya komunikasi interpersonal bisa saja didominasi oleh suatu pihak. Kadar atau kualitas hubungan interpersonal mengalami pasang surut. Pada saat tertentu berada pada kadar yang baik yang ditandai oleh adanya keharmonisan, kebersamaan, dan kerjasama yang menyenangkan, namun pada saat yang lain dapat saja mengarah pada kadar yang kurang baik yang ditandai oleh adanya perbedaan dan kekecewaan.

Beberapa faktor menurut (Nurdin, 2020) yang mempengaruhi kadar hubungan interpersonal adalah sebagai berikut: 1). Toleransi yaitu menghendaki adanya kemauan dari masing-masing pihak untuk menghargai dan menghormati perasaan pihak lain. Toleransi menjadi faktor pengaruh hubungan interpersonal, hal ini disebabkan dengan dikembangkannya sikap toleran atau tenggang rasa, maka seandainya timbul perbedaan kepentingan belah pihak dapat saling menghargai, sehingga perbedaan kepentingan itu tidak berkembang sebagai kendala kebersamaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat korelasi positif antara toleransi dengan hubungan interpersonal, dalam arti semakin tinggi sikap toleran, maka semakin baik pula kadar hubungan interpersonal, 2). Kesempatan-kesempatan yang seimbang Artinya rasa memperoleh keadilan dari interaksi akan menentukan kadar hubungan interpersonal. Ketika seseorang merasa memperoleh kesempatan yang seimbang, peluang yang adil, maka akan mendorong orang tersebut mempertahankan kebersamaan. Sebaliknya apabila salah satu pihak

merasa dalam posisi tertekan, lama-kelamaan akan melakukan pembatasan-pembatasan dan hal ini dapat mengancam kadar hubungan interpersonal, 3). Sikap menghargai orang lain artinya sikap ini menghendaki adanya pemahaman bahwa setiap orang itu memiliki martabat. Sikap yang baik untuk mendukung kadar hubungan interpersonal adalah sikap menghargai martabat orang lain. Oleh karena itu seseorang tidak boleh melecehkan orang lain. Sikap mendukung, bukan sikap bertahan. Sikap mendukung (sportif) berarti memberikan persetujuan terhadap orang lain. Sedangkan sikap bertahan, berawal dari adanya perbedaan pendapat. Apabila dua orang saling bertahan, apalagi salah satu pihak terang-terangan menyerang pertahanan pihak lain, maka ada kemungkinan karakteristik hubungan menjadi renggang, 4). Sikap terbuka adalah sikap untuk membuka diri, mengatakan tentang keadaan dirinya secara terbuka dan apa adanya. Keterbukaan dalam komunikasi akan menghilangkan kesalahpahaman dan kecurangan. Keadaan seperti inilah yang akan menciptakan hubungan interpersonal yang baik. Keakraban hubungan interpersonal ditandai oleh adanya sikap terbuka, saling percaya, sehingga seseorang dapat, secara total mengungkapkan segala sesuatu tanpa resiko, 5). Pemilikan bersama atas informasi adalah kualitas hubungan interpersonal juga dipengaruhi oleh pemilikan Bersama atas informasi. Pemilikan bersama atas informasi dapat dilihat dari aspek keluasan dan ke dalaman. Keluasan menunjukkan variasi topik yang dikomunikasikan. Kedalaman menunjukkan keintiman apa yang dikomunikasikan, bahkan menyangkut persoalan pribadi, 6). Kepercayaan adalah perasaan bahwa tidak ada bahaya dari orang lain dalam suatu hubungan. Kepercayaan berkaitan dengan keteramalan (prediksi), artinya ketika kita dapat meramalkan bahwa seseorang tidak akan mengkhianati dan dapat bekerjasama dengan baik, maka kepercayaan kita pada orang tersebut lebih besar, 7). Keakraban merupakan pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang, kedekatan, dan kehangatan. Hubungan interpersonal akan terpelihara apabila kedua belah pihak sepakat tentang tingkat keakraban yang diperlukan, 8). Kesejajaran, atau posisi yang sama bagi kedua pihak. adalah perekat terpeliharanya hubungan interpersonal yang harmonis, karena dalam kesejajaran itu akan dijunjung tinggi keadilan, 9). Kontrol, atau pengawasan agar hubungan interpersonal terjaga dengan baik, maka perlu pengawasan berupa kepedulian. Penurunan kadar hubungan interpersonal terjadi bila masing-masing ingin berkuasa, atau tidak ada pihak yang mau mengalah, atau karena tidak pernah ada kesepakatan sehingga mudah terjadi salah paham, 10). Respon yaitu ketepatan dalam memberikan tanggapan. Respon ini bukan saja berkenaan dengan pesan-pesan verbal tetapi juga pesan-pesan non verbal dan 11). Suasana emosional adalah keserasian suasana emosional ketika komunikasi sedang berlangsung, ditunjukkan dengan ekspresi yang relevan.

Untuk menyampaikan pendapatnya. Orang tua merasa anak harus mengikuti semua aturan yang ditetapkannya, menurut (Djamarah, 2016) ada tiga pola komunikasi orang tua dan anak yaitu: Yang pertama pola komunikasi *Authoritarian*, yaitu komunikasi dimana hubungan komunikasi dengan orang tua bersikap otoriter atau bisa disebut bersifat satu arah dan mengakibatkan komunikasinya cenderung

bersifat kurang sehat. Dalam komunikasi ini pihak anak akan dirugikan karena tidak diberikannya kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya. Orang tua merasa anak harus mengikuti semua aturan yang ditetapkan

Yang kedua pola Komunikasi *Permissive*, yaitu pola komunikasi yang cenderung memberikan kebebasan kepada anaknya untuk melakukan kegiatan-kegiatan sehari-hari, pola asuh ini juga dapat digambarkan sebagai pola komunikasi yang tidak mengikat antara orangtua dan anaknya. Pola komunikasi permissive ini cenderung berperilaku membebaskan dimana yang dalam hubungan komunikasinya orang tua bersikap tidak peduli dengan apapun yang dilakukan dan yang terjadi kepada sang anak, orang tua juga cenderung tidak merespon apapun yang anak utarakan terhadap masalahnya, akibat hal ini sang anak diberi kebebasan dalam mengambil suatu keputusan terhadap kehidupannya. Akibat hal ini, sang anak akan merasa dirinya merasa tidak mampu sehingga menghilangkan rasa percaya diri, memiliki sifat suka mendominasi, arah hidup yang tidak jelas dan terkadang sang anak tidak menghargai orang lain dan tidak memiliki rasa empati terhadap orang lain.

Yang ketiga pola komunikasi *Authoritative*, yaitu pola komunikasi yang merupakan pengasuhan yang tepat. Sebab pola ini sendiri menghasilkan remaja yang percaya diri, mandiri, dan mengembangkan konsep diri yang positif. Pola komunikasi ini dapat membantu remaja menyalurkan dorongan agresinya serta rasa ingin tahunya kearah yang tepat sehingga kecendrungan untuk berperilaku negatif pun menjadi lebih rendah.

Adalah pendidikan yang paling utama berasal dari keluarga. Anak pertama kali mendapatkan pendidikannya di lingkungan keluarga yang diajarkan secara langsung oleh orang tua mereka sendiri. Pendidikan di keluarga mengajarkan tentang karakter dan penanaman sikap yang baik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Menurut Jeanne Ellis Ormrod (2008) dalam (Deni Hardianto, 2014) pengaruh utama dalam perkembangan anak adalah pola asuh orang tua. Oleh karena itu, dalam usia prasekolah dan sekolah dasar peran orang tua sangat dibutuhkan dalam pendidikan. Menurut Gunadi (2008) dalam jurnal (Ade Sadikin, 2018) peran yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mengembangkan karakter anak diantaranya adalah: pertama, menciptakan suasana yang hangat dan tenang adalah kewajiban dari orang tua. Sehingga dengan menciptakan kedua suasana tersebut, anak dapat mudah untuk belajar di lingkungan keluarga dan tidak menghambat dalam pertumbuhan jiwanya. Kedua, orang tua menjadi panutan yang positif bagi anaknya. Karena awal mula anak belajar adalah dari apa yang dilihat oleh anak bukan dari apa yang didengar oleh anak. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan contoh yang baik bagi anaknya. Ketiga, orang tua harus mendidik serta mengajarkan karakter yang baik kepada anaknya. Contohnya adalah seperti melatih kedisiplinan di dalam lingkungan keluarga. Parenting berasal dari bahasa Inggris dari kata parent yang memiliki arti orang tua.

Parenting atau pendidikan keorangtuaan adalah proses ketrampilan dalam mengasuh anak yang berlandaskan pada aturan yang agung dan mulia (Ilahi,

2013) dalam (Emi Lindasari, 2017). Program parenting adalah program pendidikan yang diberikan kepada orang tua agar pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua bertambah tentang proses tumbuh kembang anak dan menyelaraskan pendidikan anak yang diperoleh anatar di rumah dan di sekolah. Menurut Hasan Basuni (2019) parenting adalah sebuah proses interaksi antara orang tua dan cara orang tua dalam mengasuh anak. Karena pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua dapat berpengaruh pada pendidikan anak. Sehingga, orang tua harus memperhatikan pola pengasuhan yang diberikan untuk anaknya baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah. Selain itu, pendidikan keorangtuaan ini juga sebagai capaian yang hendaknya dikembangkan untuk meningkatkan kualitas dalam kehidupan bermasyarakat sehingga karakter yang terbentuk pada diri anak dapat menjadikan anak sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Program ini juga sebagai bentuk kegiatan yang dilakukan untuk menjalin hubungan yang baik antara guru, orang tua, dan siswa.

METODOLOGI PENELITIAN

Paradigma dapat dikatakan sebagai suatu jendela dimana peneliti akan menyaksikan dunia. Dengan jendela tersebut, peneliti akan memahami dan menafsirkan secara objektif berdasarkan kerangka acuan yang terkandung dalam paradigma tersebut, baik konsep, asumsi atau kategori tertentu. Pada prinsipnya, paradigma sangat membantu untuk mempercepat dan menyelesaikan penelitian dengan terarah (Luthfiyah, 2020).

Peneliti berupaya bersifat netral sehingga tingkat subjektivitas dapat dikurangi, oleh karena itu penulis memilih untuk penelitian ini menggunakan paradigma post-positivisme dengan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode penelitian studi kasus dalam mendeskripsikan dan menganalisis komunikasi interpersonal anak rantau dengan orang tua melalui aplikasi *whatsapp* dalam menjaga kepercayaan keluarga. Peneliti juga melakukan triangulasi untuk mengumpulkan berbagai sumber data dan informasi. (Sugiyono, 2018). Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara dengan 3 orang informan anak rantau dan 3 orang tua mereka yang dilakukan secara terpisah.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana data yang didapatkan bukan rekayasa peneliti, namun berdasarkan fakta, peristiwa dan realita, dengan pembahasannya mendalam, terpusat, dan lebih terbuka dalam melihat sesuatu dari beberapa pandangan berbeda (Creswell, 2015). Melalui pendekatan kualitatif ini, peneliti berusaha memaparkan hasil secara menyeluruh dan mendalam terkait komunikasi interpersonal anak rantau dengan orang tua melalui aplikasi *whatsapp* dalam menjaga kepercayaan keluarga.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis akan membahas studi kasus merupakan data dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain data dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber. Sebagai sebuah studi kasus maka data yang dikumpulkan

berasal dari berbagai sumber dan hasil penelitian ini hanya berlaku pada kasus yang diselidiki. Berdasarkan dari hal tersebut, penulis menggunakan teori komunikasi interpersonal sebagai pedoman untuk menganalisis proses dan hambatan - hambatan komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak saat merantau melalui aplikasi whatsapp dalam menjaga kepercayaan keluarga. Menciptakan hubungan yang harmonis sangat perlu nya komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak saat berinteraksi jarak jauh sehingga kepercayaan dan keharmonisan sangat lah penting dalam perkembangan jati diri anak saat merantau. Pola-pola komunikasi orang tua terhadap anak saat merantau juga salah satu faktor penting yang dapat dipelajari anak dalam mengatasi masalah-masalahnya.

Berdasarkan dari hasil keterangan para informan dapat diketahui komunikasi interpersonal orang tua dengan anak rantau sangatlah penting demi menciptakan jati diri yang diinginkan, peran orang tua sangatlah penting dalam membimbing anak hingga bisa mandiri. Dengan menjalin hubungan yang harmonis orang tua dengan anak dapat menjaga kepercayaan yang diberikan satu sama lain, yaitu:

Yang pertama sebagai anak rantau dengan orang tua perlu mempunyai keterbukaan dalam berinteraksi untuk bisa saling memahami, berdasarkan dari hasil wawancara dengan para informan dapat diketahui dengan melakukan keterbukaan diri satu sama lain dapat menciptakan kepercayaan dan hubungan yang harmonis, dengan keterbukaan dalam berinteraksi jarak jauh dapat mengurangi kekhawatiran orang tua terhadap anaknya. Selanjutnya mengenai keterbukaan juga dapat menimbulkan rasa percaya diri anak dalam menghadapi masalah nya saat menjalani merantau. Dimana situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi interpersonal anak ke orang tua bisa lebih efektif. Hubungan komunikasi interpersonal ini terdapat sikap terbuka untuk saling memahami dengan bersikap deskriptif dari apa yang dialami. Dengan ada nya keterbukaan ini juga dapat mempererat hubungan antara orang tua dengan anak nya dan meningkatkan kepercayaan satu sama lain. Selanjutnya mengenai keterbukaan juga dapat menimbulkan rasa percaya diri anak dalam menghadapi masalah nya saat menjalani merantau. Dimana situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi interpersonal anak ke orang tua bisa lebih efektif. Hubungan komunikasi interpersonal ini terdapat sikap terbuka untuk saling memahami dengan bersikap deskriptif dari apa yang dialami. Dengan ada nya keterbukaan ini juga dapat mempererat hubungan antara orang tua dengan anak nya dan meningkatkan kepercayaan satu sama lain.

Yang kedua anak rantau saat berinteraksi jauh dari orang tua nya dalam menjaga kepercayaan keluarga sangat diperlukan rasa empati satu sama lain yang bertujuan untuk mempererat hubungan dan mengontrol perkembangan anak, berdasarkan dari hasil wawancara dengan para informan dapat diketahui penulis menemukan rasa empati sangatlah penting dalam menjaga kepercayaan orang tua, dengan mempunyai rasa empati tersebut menimbulkan kepribadian yang positif dimana kepedulian satu sama lain mempengaruhi perkembangan jati diri anak saat merantau. Berdasarkan dari keterangan para informan empati sangat lah penting dalam menjaga kepercayaan anak rantau dengan keluarganya, dikarenakan

mempunyai kepedulian satu sama lain sebagai bentuk dari proses komunikasi interpersonal yang baik dalam pembentukan jati diri dan karakter anak agar tumbuh sesuai dengan keinginan orang tua tanpa memaksakan kehendaknya, dengan demikian empati menjadi bagian penting anak rantau menjaga kepercayaan keluarganya. Berdasarkan dari keterangan para informan empati sangatlah penting dalam menjaga kepercayaan anak rantau dengan keluarganya, dikarenakan mempunyai kepedulian satu sama lain sebagai bentuk dari proses komunikasi interpersonal yang baik dalam pembentukan jati diri dan karakter anak agar tumbuh sesuai dengan keinginan orang tua tanpa memaksakan kehendaknya, dengan demikian empati menjadi bagian penting anak rantau menjaga kepercayaan keluarganya.

Yang ketiga anak rantau saat jauh dari orang tua sangatlah membutuhkan dorongan mental agar bisa bertahan di lingkungan yang jauh dari kampung halamannya, berdasarkan dari hasil keterangan para informan dapat diketahui dukungan sangatlah penting dalam berkomunikasi, dengan adanya rasa percaya orang tua dengan anaknya, menjadi dorongan mental untuk pengembangan diri karakter anak saat merantau, dari pengembangan karakter yang positif maka anak yang merantau akan lebih mandiri dan bisa bertanggung jawab dalam keputusannya. Selanjutnya, mengenai dukungan yang diberikan orang tua kepada anak rantau. Dimana dukungan ini lebih mengarah kepada nasihat, bimbingan dan penyerahan keputusan anak dalam menjalani kehidupannya yang diberikan dari orang tua masing-masing. Situasi yang komunikasi jarak jauh ini untuk mendukung pembentukan karakter anak menjadi lebih mandiri, agar hubungan komunikasi interpersonal yang terjalin antara orang tua dengan anak rantau ini lebih baik mereka melakukan sikap mendukung bagi individu dengan bersikap deskriptif.

Yang keempat Saat berinteraksi perlu memberikan sikap yang positif dalam menyampaikan pesan atau menerima pesan, hal tersebut untuk memberikan kesan yang baik dan menciptakan hubungan yang positif anak rantau dengan orang tuanya supaya menjaga kepercayaan dalam keluarga. Dengan mempunyai sikap positif tersebut dapat meningkatkan rasa percaya satu sama lain dan proses komunikasi interpersonal yang terjalin menjadi lebih kuat. Selanjutnya para informan tentang bagaimana melakukan sikap positif saat berinteraksi melalui aplikasi whatsapp, disebutkan berdasarkan dari para keterangan informan bahwa biasanya mereka berbicara dengan sopan, tertawa, bercanda dan tidak menunjukkan rasa tegang sama sekali. Kemudian orang tua memberikan arahan kepada anak-anaknya sebagai bentuk dari sikap positif orang tua ke anak. Harapan orang tua untuk ke anak dengan melakukan perantauan untuk terus mengembangkan jati diri dan karakter anak agar bisa berguna nanti. Dengan demikian, dengan melakukan penelitian proses komunikasi interpersonal orang tua dengan anak rantau dapat terlihat sikap positif sangat diperlukan dalam menjaga kepercayaan keluarga.

Yang kelima demi menciptakan hubungan yang saling pengertian dan memahami perlu adanya kesetaraan dalam berinteraksi agar mudah menyampaikan atau menerima pesan. Berdasarkan dari hasil keterangan para informan dapat

diketahui dengan melakukan kesetaraan menciptakan hubungan yang harmonis anak rantau dengan orang tuanya, dengan mempunyai hubungan tersebut terciptanya kepercayaan dan pendekatan diri satu sama lain. Kemudian dengan adanya kesetaraan dalam proses komunikasi interpersonal orang tua dengan anaknya memudahkan mereka untuk saling memahami satu sama lain, dari hal tersebut menciptakan rasa percaya diri dan dukungan moral dari orang tua ke anak sehingga mental anak terbangun untuk bisa lebih mandiri kedepannya, kesetaraan juga menimbulkan terbuka yang baik agar anak tidak menjadi lebih stress atau merasakan tertekan dari orang tua atau lingkungan barunya yang jauh dari rumah.

Sebagai orang tua harus mempunyai pola tersendiri untuk berkomunikasi dengan anaknya agar perkembangan jati diri anak sesuai apa yang diharapkan orang tua. Berdasarkan dari hasil keterangan para informan dapat diketahui para orang tua membebaskan anaknya untuk mengambil keputusan sendiri dalam memilih jalan yang ingin di tempuh untuk masa depannya, kebebasan tersebut didasari dari kepercayaan yang mendalam dari orang tua ke anaknya. Tetapi pola komunikasi dari orang tua tidak cukup dalam membentuk jati diri anak yang diinginkan orang tua, ada faktor lain dari hal tersebut yaitu pola asuh atau parenting yang di terjalin dari masa dia kecil sampai dewasa, dari hal tersebut faktor peran orang tua sangatlah penting disaat dia mengadopsi budaya, nilai, norma dan kebiasaan yang dimiliki orang tua, maka dari itu orang tua perlu memerhatikan mereka bagaimana cara bersikap kepada anak dan juga orang tua harus memberikan contoh yang baik agar anak tidak menjadi hal – hal yang tidak diinginkan di keluarga. Oleh karena itu, kemandirian, kepercayaan, keterbukaan dan sikap positif sangatlah penting dalam perkembangan anak untuk menemukan jati dirinya sendiri saat – saat merantau atau di lingkungan keluarga, faktor – faktor ini lah komunikasi interpersonal sangat penting dalam keharmonisan keluarga terutama orang tua dan anak dalam menjaga kepercayaan.

Setiap komunikasi mempunyai hambatan-hambatan tersendiri saat berinteraksi, Berdasarkan dari hasil keterangan para informan dapat diketahui dengan berkomunikasi melalui aplikasi whatsapp terjadi beberapa hambatan yaitu sinyal yang masih kurang baik sehingga terkadang suka putus atau suara yang disampaikan tidak jelas kepada pendengarnya, hal tersebut ada kemungkinan terjadinya kesalahpahaman antara anak dengan orang tuanya sehingga komunikasi yang mereka lakukan menjadi tidak efektif. Dengan demikian dari pemerintah harus meningkatkan fasilitas komunikasi diluar daerah yang masih tidak terjangkau sinyal atau masih merasakan ketidakstabilan sinyal agar dapat meningkatkan kualitas komunikasi secara merata di Indonesia.

KESIMPULAN

Adapun hasil wawancara yang telah peneliti kategorikan berdasarkan beberapa tema adalah sebagai berikut: 1). Proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara Orang tua dengan anak rantau sangat mempengaruhi perkembangan jati diri anak saat masa-masa merantau. Menciptakan komunikasi interpersonal yang

baik hal tersebut dapat mampu menjaga kepercayaan keluarga melalui aplikasi whatsapp. Oleh karena itu, melakukan keterbukaan, empati, sikap positif, dukungan dan kesetaraan adalah hal yang sangat penting dalam meningkatkan kepercayaan satu sama lain nya. Para orang tua mempunyai ciri khas masing-masing dalam mendidik anaknya yang sedang merantau dengan memberikan kebebasan sehingga menciptakan rasa kemandirian dan rasa percaya diri anak saat merantau, 2). Kendala-kendala yang mereka hadapi saat berkomunikasi jarak jauh melalui aplikasi whatsapp terjadi kebanyakan karena sinyal yang sering putus-putus dan perbedaan waktu sehingga dapat memicu kesalahpahaman anak dengan orang tua akan tetapi fitur-fitur yang ada di whatsapp mampu mengatasi hal tersebut sehingga sangat sedikit kendala yang dialami saat berkomunikasi melalui aplikasi whatsapp.

Selain kesimpulan yang telah diuraikan diatas, peneliti juga hendak mengemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna bagi orang tua dan anak yang sedang merantau dalam menjaga kepercayaan keluarga melalui aplikasi whatsapp. Berikut beberapa saran dari penulis: 1). Dapat terlihat dari proses komunikasi tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak ada kesetaraan dan keterbukaan dari kedua belah pihak. Oleh karena itu, pesan yang disampaikan harus bersifat informatif sehingga akan diterima dengan baik. Khusus nya di dalam komunikasi interpersonal yang menggunakan media perantara seperti aplikasi whatsapp. Dalam hal ini perlu juga dilakukan penelitian lebih lanjut dalam mengetahui strategi penanggulangan noise tersebut. 2) Diharapkan dalam penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan dalam hal penggalian informasi lebih dalam mengenai proses komunikasi interpersonal anak rantau dengan orang tuanya. Oleh karena itu, bagi yang hendak melakukan penelitian dengan menggunakan objek penelitian yang sama, selanjutnya diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggali lebih dalam dan lebih luas untuk mengembangkan penelitian ini lebih lanjut. Selain itu, diharapkan juga bagi yang hendak melanjutkan penelitian ini memperluas kajiannya dari permasalahan dan sudut pandang yang berbeda sehingga, nantinya, akan memberikan pengetahuan yang lebih luas lagi bagi si penulis dan pembaca. Penulis juga menyadari, bahwa, dalam pembahasan penelitian ini sumber- sumber dan referensi yang terkait secara langsung dengan objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini masih sangat kurang. Oleh karena itu, bagi yang hendak melakukan penelitian menggunakan objek penelitian yang sama agar lebih memperbanyak lagi sumber-sumber dan referensi yang akurat terkait dengan permasalahan yang diangkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aw., S. (2015). INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN MATA KULIAH KOMUNIKASI INTERPERSONAL. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(3), 233. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.5586>
- Barus, V. A., & Pradekso, T. (2018). Perilaku Komunikasi Antara Mahasiswa Rantau dengan Orangtua. *Interaksi Online*, 7(1), 19–30.
- Creswell, J. W. (2015). Penelitian Kualitatif & Desain Riset. In *Mycological Research*

- (Vol. 94, Issue 4).
- DeVito, J. A. (2018). Human Communication: The Basic Course. In *Pearson Education, Inc. Published*.
- Handayani, M., & Pandanwangi, E. (2021). PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN KUALITAS PELAYANAN AKADEMIK TERHADAP KEPUASAN MAHASISWA. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 9–15. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/dinamika/article/view/1364/704#>
- Hartinah, S. (2019). Komunikasi Interpersonal Jarak Jauh Antara Anak dengan Orang Tua dalam Menjaga Hubungan (Studi pada Mahasiswa Universitas Islam Riau yang Tinggal di Asrama Ma'had Almunawwarah). *Eprints Repository Software*.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2018). Teori Komunikasi Edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika. In *Teori Komunikasi Edisi 9* (Issue 1).
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2016). Ensiklopedia Teori Komunikasi Jilid I. In *Jakarta Kencana Prenada Media Group* (1st ed.). <https://doi.org/10.4135/9781452204222>
- Luthiyah, F. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Bandung: Rosda Karya*.
- Mataputun, Y., & Saud, H. (2020). Analisis komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri remaja. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.29210/140800>
- McQuail. (2017). Communication Of Europe. *European Journal of Communication*, 32(6). <https://doi.org/10.1177/0267323117739172>
- Nuridin, A. (2020). *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*. Prenada Media.
- Putra, M. A. D., & Malau, R. M. U. (2020). Pola Komunikasi Pada Hubungan Jarak Jauh Anak Dan Orang Tua (Studi Kasus Mahasiswa Telkom University Yang Berasal Dari Luar Daerah). *E-Proceeding of Management*, 7(2).
- Rahmah, S. (2019). Pola komunikasi keluarga dalam pembentukan kepribadian anak. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 13–31.
- Rasika, V. (2015). KOMUNIKASI ANTARPRIBADI JARAK JAUH ANTARA ORANGTUA DAN ANAK (Studi Pada Mahasiswa Universitas Riau Yang Berasal Dari Kabupaten Rokan Hulu). *Jom FISIP*, 2(1).
- Sugiyono. (2018). Sugiyono Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*.
- Zevya, M., Ramadani, D., Razzaq, A., & Nugraha, M. Y. (2025). Strategi Komunikasi Interpersonal Perspektif Islam Antar Orang Tua dan Anak Terhadap Pola Prilaku Anak Rantau. *INDONESIAN JOURNAL ON EDUCATION (IJoEd)*, 1(3), 271–279. <https://doi.org/https://doi.org/10.70437/j5xy4s49>